

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas tabaruk (ngalap berkah) merupakan tradisi yang hidup di kalangan umat islam, khususnya di pesantren tradosional (salaf). Tujuan tabaruk adalah mendapatkan berkah. Menurut ensiklopedia tasawuf berkah ialah *ziyadatul khaer* yang bermakna bertambahnya kebaikan. Menurut para ulama, berkah ialah segala apa yang melimpah dalam kehidupan, berkah juga tidak hanya mencangkup berkah material namun berkah juga bisa berwujud ketenangan, keamanan, harta, kesehatan, spiritual, anak dan usia (Mahsyar, St Nurhayati, Wahidin, 2009: 9).

Praktik tabarruk di kalangan pesantren hidup karena seorang seorang Kiai mempunyai kelebihan lebih tinggi dibanding santri baik dalam penguasaan ilmu-ilmu agama tersebut serta wira'i dalam menjalankan syariat agama. Kelebihan yang dimiliki oleh kiai terutama dalam bidang keagamaan itu dilihat sebagai orang yang mampu dan dianggap memahami kebesaran Allah dan misteri alam oleh sebab itu mereka diakui mempunyai derajat yang tak terjangkau, terutama pandangan orang-orang awam, semakin tinggi seorang kiai yang memiliki pengetahuan kitab-kitab yang diajarkan maka seorang Kiai akan semakin dikagumi, seorang kiai pula bisa diharapkan mampu menunjukkan kepercayaannya pada kiai itu sendiri, kepemimpinannya dan kemampuannya dengan bijak karena banyak orang datang meminta bimbingan lalu nasehat mengenai hal-hal tentang hidup, upaya kiai dalam membentuk pribadi dan karakter santri, Kiai menggunakan metode perintah dan larangan yang sebagaimana dipakai oleh pondok pesantren (Luthfi Hakim, 2007: 2-4).

Praktik tabarruk di pesantren seperti terlihat dari penelitian pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Menurut hasil penelitian bahawa santri memaknai *barokah* secara bermacam-macam. Macam-macam pengertian ini

dilihat dari tingkat pengetahuan (ilmu) yang santri punyai. Santri telah memahami sungguh *barokah* tidak mungkin datang secara tiba-tiba dan dibutuhkan usaha yang diyakini sebagai wasilah untuk mendapatkan keberkahan seperti: bertaqwa kepada Allah dan rasul-Nya, taat dan patuh dengan Kiai, mengabdikan kepada Kiai dan keluarganya, belajar dengan rajin, patuh terhadap peraturan pesantren, tetap istiqomah dan tidak bandal. Kiai dianggap sebagai orang yang tidak pernah berdusta apalagi mengajak kedalam hal-hal yang buruk dan Kiai juga dipercayai dan sangat diidam-idamkan menjadi orang yang mampu dijadikan perantara memperoleh barakah dari Allah. (Imam Tabroni, 2017: xi).

Secara teologis, praktik tabarruk itu didasari oleh hadis yang disebar oleh para penulis hadis. Imam Bukhari contohnya yang membuat satu bab khusus membahas tabarruk yaitu bab: *Baju perang, tonkat, pedang, tempat minum, cincin yang dipakai Nabi dan dipakai oleh Khulafa' setelahnya, rambut, sandal, tempat makan yang oleh para sahabat Nabi melakukan tabarruk dengannya dan setelah wafatnya Nabi*. (Al-Bukhari, IV, 1980: 84).

Salah satu hadis Imam Bukhari yang menerangkan tentang tabarruk dan juga dijadikan sebagai landasan umat Islam untuk bertabarruk yaitu:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ ، قَالَ : قُلْتُ لِعَبِيدَةَ « عِنْدَنَا مِنْ شَعْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَنَاهُ مِنْ قَبْلِ أَنَسٍ أَوْ مِنْ قَبْلِ أَهْلِ أَنَسٍ » فَقَالَ : لِأَنَّ تَكُونَ عِنْدِي شَعْرَةٌ مِنْهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

dari Ibnu Sirin berkata, Aku berkata kepada Abidah, Kami memiliki rambut Nabi Saw yang kami dapat dari Anas, atau keluarga Anas.' Ia lalu berkata, Sekiranya aku memiliki satu helai rambut Rasulullah, maka itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. (HR: Bukhari I/45).

Riwayat yang menjelaskan tentang bertabarruknya para sahabat Nabi terhadap Nabi dapat dikatakan banyak sekali, baik terhadap sesuatu dari barang bekas dari Nabi atau dari tubuh Nabi. Para sahabat melakukan tabarruk sejak Nabi masih hidup ataupun jauh setelah wafatnya Nabi. (Luthfi Hakim, 2007: 18).

Ketika penulis melaksanakan Praktek Pengayaan Lapangan (PPL) Di Darrussunah Ciputat Tangerang, penulis mendengarkan tausiyah salah satu ustad Darrussunah yang bernama Ustad Hilmi, dia menjelaskan tentang living hadis sandal Rasu>lulla>h yang menjadi tradisi para sahabat dengan mengharap barokah dari Rasu>lulla>h dan sampai sekarang tradisi tersebut masih dilakukan oleh santri yang mengharapkan barokah kiai.

Penulis tertarik untuk mengetahui pemahaman santri atas hadis tabarruk dan bagaimana aktivitas tabarruk dalam pandangan santri dan kiai, dalam hal ini penulis menitik beratkan penelitiannya pada pondok pesantren An-nashuha yang masih menjalankan praktik tabarruk.

Tabarruk di PP An-Nashuha Kalimukti Pabedilan Cirebon, Pondok Pesantren An-Nashuha adalah pondok pesantren yang mana santri masih mengamalkan konsep berkah terhadap kiai. Aktivitas yang dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan berkah dari Allah menurut pemahaman salah satu satri An-Nashuha, biasanya santri mengharapkan keberkahan melalui pengabdian kepada kiai. Seperti membersihkan rumah Kiai, bersalaman dengan mencium tangan kiai secara bulak-balik, mengubah posisi sandalnya kiai, sampai ada juga santri yang memahami bahwa mengharap keberkahan itu dengan cara minum sisa dari air yang diminum oleh Kiai dan itu dilakukan ketika selesai ngaji yang mana air minum itu sudah disediakan oleh pengurus, mencuci kendaraan kiai (motor), menyirami tanaman kiai, menemani putra kiai, menjaga dan memanfaatkan pemberian kiai, memijat badan kiai, menghisap puntung (bekas) rokok kiai, taat dan patuh terhadap kiai (wawancara dengan D. Aditiya, 07 Januari 2019).

Keunikan dari konsep tabaruk yang ada di Pondok Pesantren An-Nashuha yaitu konsep tabaruk terhadap kiai ini telah dilakukan oleh Kiai Wildan semasa beliau menjadi santri di pondok pesantren Lirboyo hingga samapai sekarang mempunyai santri sendiri yang dia pahami itu merupakan hasil dari *ngalap berkah* pada kiai semasa dia menjadi santri. Dia juga menyampaikan “Ada santri yang terlihat pintar ketika jadi santri namun setelah selesai mesantren ‘biasa saja’.

Namun ada santri yang terlihat biasa saja saat di pesanten tapi khidmat kepada Kiai, ketika selesai mondok dia bisa mengamalkan ilmunya lebih dari santri pintar tadi, itu menjadi sebuah fakta bahwa keberkahan itu ada dan harus dicari”. Maka tidak heran jika santri beliaupun melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa keunikan berkah kiai pada PP An-Nashuha yaitu konsep berkah bertransformasi dari masa kiai Wildan yang melakukan tabaruk terhadap kiainya dan sekarang santrinya yang melaksanakan tabaruk terhadap dirinya. Kegiatan bisa disebut sebagai tradisi di PP An-Nashuha sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara sementara penulis di PP An-Nashuha dengan nara sumber Kiai Wildan, beliau menjelaskan tentang tabaruk yang telah dialaminya semasa beliau menjadi santri di Lirboyo Jawa Timur bahwasanya makna tabaruk disini yaitu *ziya>datul khair* yang dilandasi kitab ta’limu muta’alim. Dia menjelaskan bahwa banyak pengaplikasian tentang tabaruk terhadap Kiai yaitu bersalaman dengan kiai lalu mencium tangannya bulak balik, merapihkan atau membalikkan sandal kiai sewaktu kiai memasuki masjid atau mau mengisi kajian kepada santri, makan dan meminum sisa dari makanan dan minuman kiai. Beliau juga menjelaskan bahwa konsep tabaruk terhadap kiai ini tidak masuk nalar akal namun tetap dilakukan santri sebagai jembatan dengan harapan barokah dan nularnya ilmu yang bermanfaat.

Kiai Wildan menerangkan bahwasannya ada yang menyangkal tentang konsep tabaruk ini dengan beralasan amalan ini terlalu mengkultuskan seorang Kiai yang mana Kiai juga hanya sebatas manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan mengolongkan bahwa ngulung berkah ini adalah perbuatan bid’ah. Namun menurut kiai Wildan selama santri tidak sembah sujud kepada Kiai itu masih dalam batas kewajaran dengan kata lain ta’dim terhadap Kiai, Malaikat yang diperintahkan sujud kepada Nabi Adam pun itu tidak berbentuk sujud hanya menundukan kepalanya dan membungkukkan badannya (wawancara dengan Wildan Achyad. 30 Oktober 2019 pukul 20.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara sementara penulis mengambil kesimpulan bahwa pak Kiai Wildan mengamalkan konsep tabaruk semasa beliau menjadi santri. Terlepas dari perdebatan antara bid'ah atau tidaknya amalan ngulung berkah terhadap Kiai ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang tabaruk di Pondok Pesantren An-Nashuha.

Berdasarkan dari realitas di atas, maka peneliti bertujuan mengadakan penelitian ilmiah dengan menitik beratkan pada bagaimana pemahaman santri an-Nashuha tentang living hadis tabaruk melalui keberkahan kiai. Maka penulis mengajukan judul “KEGIATAN NGALAP BERKAH KIAI DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NASHUHA DESA KALIMUKTI KECAMATAN PABEDILAN KABUPATEN CIREBON”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana pemahaman santri An-Nashuha terhadap hadis tentang berkah dan tabaruk?
2. Bagaimana aktivitas atau kegiatan dan makna bagi santri dalam *ngalap berkah* Kiai di pesantren Pondok Pesantren An-Nashuha Desa Kalimukti, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap hadis konsep berkah dan tabaruk.
- b. Untuk mengetahui aktivitas atau kegiatan santri dalam ngalap berkah Kiai di pesantren Hidayatul Mubtadi'in.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu hadis terutama dalam kajian *living hadis* dan fenomenologi tentang pemahaman santri An-Nashuha dalam memahami hadis berkah dan tabaruk di pondok pesantren An-Nashuha

b. Manfaat Praktis

Salah satu manfaat syarat kelulusan untuk menjadi sarjana jurusan Ilmu hadis di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengkaji, menjelaskan pikiran-pikiran, karya-karya, buku-buku, dan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pembahasan skripsi, sehingga akan terlihat nampak kesinambungan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya.

Setelah ditelusuri terkait referensi yang ada, bahwa pembahasan yang berkenaan dengan konsep berkah (tabarruk) telah banyak diteliti dari berbagai sisi, baik dari sisi pendekatan sosiologis, fenomenologis, psikologis, maupun yang lainnya. Disini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait konsep berkah. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Imam Tabroni tahun 2017 dengan judul *Konsep Barokah Menurut Santri Madrasah Huffadh 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta*. Tujuan penelitian Imam Tabroni untuk mengetahui pandangan santri mengenai konsep berkah. Penelitian ini memakai

metodologi kualitatif dengan pengumpulan data informasi melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *barokah* diartikan secara bermacam-macam oleh santri. Macam-macam pemaknaan ini dilihat dari tingkat pemahaman santri. Santri telah memahami bahwa *barokah* tidak diperoleh secara mendadak dan wajib melalui usaha yang dipercayai sebagai wasilah untuk mendapatkan berkah seperti: Takwa kepada Allah, dan rasul-Nya, taat dan patuh terhadap Kiyai, mengabdikan kepada Kiyai, keluarga dan keturunannya, menjalankan tata tertib pondok, mencari ilmu dengan menaati tata tertib, tetap istiqomah dan rajin. Kiyai dianggap tidak akan berdusta apalagi menyangkut kepada hal-hal yang buruk lalu Kiyai dipercayai sebagai jalan untuk memperoleh berkah yang sangat idamkan (Imam Tabroni, 2017: xi).

2. Skripsi Lutfi Hakim yang berjudul *Berkah Kiyai Dalam Pandangan Santri*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan santri tentang berkah kiyai dengan metodologi kualitatif dengan kesimpulannya adalah berkah semata-mata hanya milik Allah SWT. Kiyai merupakan mercusuar yang harus dilewati oleh para kapal pesiar untuk menuju ke pulau yang akan diinginkan bukan untuk didatangi. Oleh karena mercusuar sebagai satu tanda atau peringatan adanya karang di depannya. Begitu juga untuk memperoleh keberkahan ilmu dari Allah santri harus melalui tahap-tahap atau proses *ngalap berkah* melalui kiyai (Luthfi Hakim, 2007: 3-4).
3. Amin Farih, dalam artikelnya yang berjudul *Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi*. Dia menjelaskan bahwa Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan mengatakan kalau *tawassul* hakikatnya yakni suatu komponen dari tata cara berdo'a ataupun bentuk dari metodologi menghadap kepada Allah. *Tawassul* sendiri tidak memiliki arti memohon kepada manusia ataupun kepada Allah. *Tawassul* ialah amalan ataupun suatu yang harus dicoba sehingga bila tidak *tawassul* hingga doanya tidak diterima, tetapi *tawassul* yakni selaku perlengkapan media serta jalur buat memanjatkan doa kepada Allah. seluruh orang islam yang menerima

keabsahan tawassul dengan amal shalih. Barangsiapa yang bersedekah, membaca al- Qur' an, sholat, berpuasa berarti dia sudah bertawassul dengan bersedekah, membaca al- Qur' an, sholat serta puasanya. Lagi tabarruk yakni bagian dari metode tawassul kepada Allah lewat atsar dari mutabarrak(orang yang diharapkan berkahnya) dikira memiliki keberkahan sebab keakraban mutabarrak terhadap Allah serta sebab mutabarrak pula dicintai oleh Allah sama halnya hamba- hamba yang shalih semacam Nabi. Hingga pada intinya tujuan dari tabarruk ialah memohon kepada Allah lewat hamba yang dicintainya. Ada pula tabarruk kepada orang alim sekedar sebab meyakini keakraban serta keutamaan mereka terhadap Allah dengan senantiasa mempercayai ketidakmampuan mereka mengasih hal baik ataupun menjauhi kejelekan terkecuali jika Allah berkehendak.(Amin Farih, 2016)

4. Muhamad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, dalam artikel mereka yang berjudul *Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilngu Demak)* Mereka menjelaskan masyarakat Islam yang berada di Jawa, mereka meyakini ziarah ke makam wali selaku tradisi serta adat bermacam-macam. Sunan Kalijaga adalah salah satu dari Walisongo dimana makbarahnya bertempat di wilayah Kadilangu, yang bersebelahan dengan lingkungan Masjid Agung Demak. Sampai dikala sekarangpun masih banyak yang berziarah ke makam Kadilangu. Untuk melaksanakan ziarah, terdapat sebagian motivasi yang melatar belakangi sikap spiritualitas mencari berkah ini. Sebagian motivasi penziarah di makam sunan Kalijaga. Antara lain merupakan mencari berkah, wisata religi, motivasi agama, tolak bala, wasilah berdoa, prilaku spiritual serta berwisata religi. Tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak lagi motivasi lain yang tidak tercantum di penelitian ini(Mustaghfiroh serta Mustaqim, 2014).
5. Burhanuddin, dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Berkah (Bara>kah) Dalam Perspektif Qur'an dan Hadis Serta Implementasinya Dalam Pendidikan*. Dia menerangkan bahwa hakekat pengertian dari aktivitas

tabaruk (*bara>kah*) ialah metodologi bentuk ikhtiar agar mendapatkan limpahan kelebihan dan kebaikan melalui “perantara”, perantara itu berupa atau berbentuk suatu ataupun barang, seseorang, tempat serta waktu, dan perlakuan yang di dalamnya telah diberi kelimpahan keistimewaan serta kebaikan yang menetap secara terus-menerus oleh Allah swt, hingga pada kesimpulannya mempunyai posisi ataupun peran spesial di sisi Allah. Kegiatan berkah (*barakah*) dalam perspektif hadis yakni sebagaimana cerminan yang sudah dipaparkan dalam hadis- hadis tentang ngalap berkah para teman dari sisa air wudhu nabi saw serta hadis tentang mengharap berkahnya para teman dari aset Nabi serta implementasi konsep berkah (*barakah*) dalam pembelajaran yakni dengan metode penanaman perilaku mengharap berkah pada Allah SAW baik pada guru maupun murid, bertujuan biar diperoleh barakah serta ilmu yang berguna. Sebab itu feedback untuk yang menempuh itu mendapatkan barakah serta ilmu yang berguna dalam proses aktivitas belajar- mengajar yang disarankan al- Qur’ an serta hadis yang wajib dijalankan oleh mereka seluruh(Burhanuddin, 2017).

Dari beberapa tulisan yang membahas tentang konsep berkah (*tabaruk*), penulis tidak menemukan dan mendapatkan secara khusus yang membahas tentang living hadis konsep berkah kiai di kalangan santri pondok pesantren An-Nashuha. Maka dari itu, penulis akan membahas hadis berkah yang dipahami oleh santri yang dijadikannya sebagai sebuah tradisi yaitu *ngalap* berkah kiai di pondok pesantren An-Nashuha. Hal yang jadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang lain ialah sebagai berikut:

1. Penulis memilih lokasi penelitian *ngalap* berkah Kiai dilakukan di Pondok Pesantren An-Nashuha Cirebon.
2. Fokus penelitian masing-masing berbeda. Kajian yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah bagaimana pemahaman santri terhadap living hadis tabaruk dan bagaimana pemahaman dan aktivitas santri ngalap berkah Kiai di Pondok Pesantren An-Nashuha.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji kegiatan berkah Kiai di pesantren An- Nashuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon penulis mengenakan teori Living Hadis dan Fenomenologi.

Dalam mengkaji aktivitas berkah Kiai di pondok pesantren An- Nashuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon penulis menggunakan teori Living Hadis serta Fenomenologi.

1. Teori Living Hadis

Living hadis ialah representasi sesuatu kalangan muslim tertentu yang dilandaskan dari suatu hadis. Perihal tersebut dapat wujud personal ataupun terjalin dalam kehidupan kalangan warga. *Living hadis* ialah akulturasi ataupun asimilasi antara doktrin ajaran Islam serta sebagian budaya lokal. Proses tersebut setelah itu menciptakan suatu tradisi yang diketahui dengan living tradition ataupun bila yang spesial didasarkan pada hadis, diucap dengan living hadis (Dona Khafi, 2016: 27).

Living hadis berbentuk tulisan, aplikasi yang dicoba komunitas warga tertentu selaku upaya pengamalan hadis Nabi. Sebagaimana living hadis bisa dipecah jadi bermacam varian antara lain tradisi tulis, tradisi lisan, serta tradisi praktek

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis begitu berarti terhadap pertumbuhan living hadis. Tradisi tulis menulis bisa teruji yang berwujud ungkapan yang kerap ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis semacam sekolahan, masjid serta lain sebagainya. Selaku permisalan tulisan *النَّظْفَةُ مِنَ الْإِيمَانِ* “kebersihan sebagian dari iman”. Pemikiran warga Indonesia tulisan tersebut merupakan hadis dari Nabi, hendak namun sehabis melaksanakan riset sebenarnya statment tersebut tidaklah hadis. Perihal ini bertujuan biar menghasilkan atmosfer yang aman dalam area (Meter. Alfatih Suryadilaga, 2007: 184).

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya timbul bersamaan dengan aplikasi yang dijalankan oleh umat Islam. Semacam teks dalam melakukan shalat shubuh di hari jum'at. Spesialnya digolongan pesantren yang kiainya hafidz al- Qur' an, teks tiap raka' at pada shalat shubuh di hari jum'at relatif panjang sebab di dalam shalat tersebut dibaca 2 pesan yang panjang.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Selaku contohnya tradisi khitan wanita, dalam permasalahan ini sesungguhnya ditemui jauh saat sebelum Islam datang. Bersumber pada riset entolog menampilkan kalau tradisi khitan wanita telah sempat dicoba oleh warga pengembala di Afrika serta Asia Barat Energi, Suku Semit(Yahudi serta Arab)(Meter. Alfatih Suryadilaga, 2007: 124). Begitu pula dengan tradisi ngalap berkah Kiai di pondok pensantren ialah masuk dalam jenis tadisi aplikasi. Dalam riset ini Living hadis merupakan selaku uraian dari teori fenomenolgi, supaya periset dapat menelusuri lebih dalam menimpa hadis- hadis berkah dalam uraian santri lewat berkah Kiai.

Menurut Al- Fatih“ Living Hadis” bisa dimaknai selaku indikasi yang terlihat di warga berbentuk pola- pola sikap yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Pola- pola sikap tersebut ialah respons warga dalam menguasai hadis- hadis Nabi. Baginya, tata cara maupun metode yang sangat menolong buat mencari ataupun mengamati fenomena living hadis sebagaimana yang nampak merupakan tata cara observasi, wawancara, serta dokumentasi(Dona Khafi, 2016: 283).

2. Fenomenologi

Istilah fenomenologi bersumber dari kata kerja bahasa Yunani, yaitu phanomai yang artinya adalah menunjukkan atau menampakan diri sendiri dan logos yang artinya kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan.

Mengingat ide dasar dari Fenomenologi adalah untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya, memahami makna dalam sesuatu fenomena, dan bukan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi.

Penentuan sumber informasi dalam fenomenologi adalah menunjuk pada subject pelaku yang benar-benar memiliki kapasitas maupun kompetensi atas fenomena yang diteliti. Diibaratkan sebagai sebuah peristiwa yang memuat fakta dan data sedemikian holistic yang melibatkan banyak subject, maka sesuai dengan perannya pada perilaku yang terjadi, dikenal subject yang bertindak sebagai *actor* (pelaku utama) ada beberapa pula sebagai *co-actor* (pelaku pendamping). Ketika kemudian ternyata masih diperlukan beberapa informan lainnya maka hal itu juga dilatari oleh kepentingan untuk triangulasi, yaitu untuk mendapatkan informasi yang valid atau memiliki informasi yang terandalkan kebenarannya (Sony Laksono, 2013: 219).

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu (M. Hajaroh, 2010:10).

Alfred Schults sebagaimana dituliskan oleh Smith, etc., (2009:15) mengadopsi dan mengembangkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretatif praktis. Teori tentang interpretatif ini bermula dari teori hermeneutik. Hakekat dari metode hermeneutik adalah metode interpretasi, memahami suatu gejala dari bahasanya baik lisan maupun tulisan, dan bertujuan ingin mengetahui suatu gejala dari gejala itu sendiri yang dikaji secara mendalam (M. Hajaroh, 2010:12). Untuk itu peneliti menjadikan teori ini sebagai penjelasan analisi dalam kegiatan ngalap berkah Kiai di pondok pesantren An-Nashuha.

Sebutan fenomenologi bersumber dari kata kerja bahasa Yunani, ialah *phanomai* yang maksudnya merupakan membuktikan ataupun menampakan diri sendiri serta logos yang maksudnya kata, perkataan, rasio, serta pertimbangan.

Mengingat ide dasar dari Fenomenologi merupakan buat memperoleh data sedalam- dalamnya, menguasai arti dalam suatu fenomena, serta bukan buat memperoleh sebanyak- banyaknya data.

Penentuan sumber data dalam fenomenologi merupakan menunjuk pada subject pelakon yang betul- betul mempunyai kapasitas ataupun kompetensi atas

fenomena yang diteliti. Diibaratkan suatu kejadian yang muat kenyataan serta informasi sedemikian holistic yang mengaitkan banyak subject, hingga cocok dengan kedudukannya pada sikap yang terjalin, diketahui subject yang berperan selaku actor (pelakon utama) terdapat sebagian pula selaku co-actor (pelakon pasangan). Kala setelah itu nyatanya masih dibutuhkan sebagian informan lainya hingga perihal itu pula dilatari oleh kepentingan buat triangulasi, ialah buat memperoleh data yang valid ataupun mempunyai data yang terandalkan kebenarannya (Sony Laksono, 2013: 219).

Riset fenomenologis fokus pada suatu yang dirasakan dalam pemahaman orang, yang diucap selaku intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan ikatan antara proses yang terjalin dalam pemahaman dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu (Meter. Hajaroh, 2010: 10).

Alfred Schults sebagaimana dituliskan oleh Smith, etc., (2009: 15) mengadopsi serta meningkatkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretatif instan. Teori tentang interpretatif ini bermula dari teori hermeneutik. Hakekat dari tata cara hermeneutik merupakan tata cara interpretasi, menguasai sesuatu indikasi dari bahasanya baik lisan ataupun tulisan, serta bertujuan mau mengenali sesuatu indikasi dari indikasi itu sendiri yang dikaji secara mendalam (Meter. Hajaroh, 2010: 12). Untuk itu periset menjadikan teori ini selaku uraian analisis dalam aktivitas ngalap berkah Kiai di pondok pesantren An-Nashuha.

F. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan tata cara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan tata cara ini dengan alasan kalau fokus dalam riset ini merupakan aktivitas ngalap berkah Kiai di pondok pesantren An-Nashuha, sedangkan pendekatan fenomenologi bertujuan buat menggambarkan arti dari pengalaman hidup yang dirasakan oleh sebagian orang, tentang konsep ataupun fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur pemahaman manusia. Jadi disini periset mau mengenali arti dari pengalaman yang dirasakan oleh santri yang melaksanakan tradisi ngalap berkah Kiai melalui fenomenologi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang hendak dicoba merupakan riset langsung lapangan (field research) ialah riset yang berlangsung di lapangan. Informasi diperoleh dari tanda-tanda yang terjal di lapangan. Jenis kualitatif yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan datanya menggunakan *indept interviews* (wawancara mendalam) yaitu peneliti bermukim selama satu minggu di Pondok Pesantren An-Nashuha dan observasi (M. Qomar, 2005: 2).

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan *naturalistik*. Pendekatan ini dicoba secara natural tanpa terdapat manipulasi informasi dari periset, periset berupaya buat membagikan data informasi yang sesungguhnya serta berupaya mendapatkan informasi buat menanggapi permasalahan-permasalahan menimpa objek riset. (Imam Tabroni, 2017: 12)

3. Lokasi Penelitian

Riset yang dilakukan oleh penulis mengenai Konsep Ngalap Berkah Kiai di Kalangan Santri bertempat di Pondok Pesantren An-Nashuha Ds. Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon. Alasan periset memilih tempat ini sebab tradisi ataupun budaya ngalap berkah Kiai masih dicoba oleh santri serta Kiainya juga melaksanakan ngalap berkah Kiai pada gurunya semasa dia jadi santri dilirboyo Jawa Timur.

4. Subjek penelitian

Subjek riset ini merupakan orang, barang ataupun apa saja yang jadi sumber informasi dalam riset. Dalam riset ini sumber informasi yang terdapat dipecah jadi 2 ialah:

a. Data Primer

Informasi primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari informan ataupun objek yang diteliti. Informasi primer dalam riset ini merupakan Kiai, alumni serta santri pondok pesantren An-Nashuha Cirebon.

b. Data Sekunder

Sebagai data pendukung, peneliti akan menjadikan buku-buku, jurnal, skripsi, majalah, juga artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi. Observasi partisipan yang dilakukan ditunjukan pada lokasi penelitian yaitu di Santri Pondok pesantren An-Nashuha Ds. Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon. Adapun observasi non partisipan yang dilakukan dengan cara memperoleh data dan informasi dari buku-buku, artikel, ataupun jurnal terkait konsep berkah.

b. Wawancara

Tata cara wawancara ialah salah satu metode pengumpulan data dan pencatatan data, informasi maupun pendapat yang dicoba melalui percakapan dan tanya jawab. Wawancara pula yakni peralatan pengumpul informasi dengan tata cara mengajukan sebagian perkara seecara lisan buat dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ini ialah kontak langsung dan bertatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. (Imam Tabroni, 2017: 13- 14)

Dalam riset ini penulis memakai tata cara wawancara, yang dicoba guna memperoleh informasi yang tidak pernah di bisa dari hasil observasi dikala dilapangan. Wawancara ini dilaksanakan dengan kiai, santri serta alumni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan tradisi ngalap berkah kiai di kalangan santri pondok pensantren An-Nashuha. Adapun dokumentasi tersebut bisa berupa foto-foto, teks hasil wawancara, video, dan yang lainnya.

6. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dari penelitian ini diperkenalkan oleh Miles dan Hubberman. yaitu:

1) reduksi Data

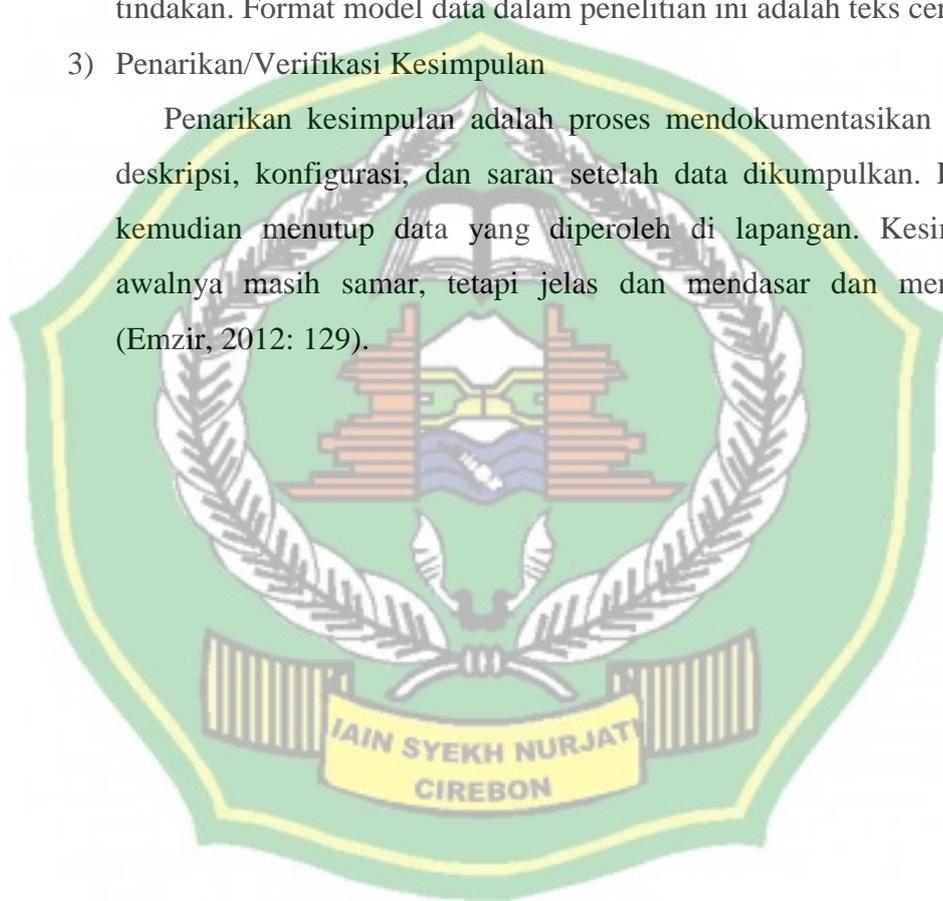
Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah "data mentah" yang dihasilkan.

2) Model Data

Model data adalah definisi model sebagai kumpulan informasi terorganisir yang dapat menafsirkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Format model data dalam penelitian ini adalah teks cerita.

3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mendokumentasikan model, deskripsi, konfigurasi, dan saran setelah data dikumpulkan. Peneliti kemudian menutup data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan awalnya masih samar, tetapi jelas dan mendasar dan meningkat (Emzir, 2012: 129).



G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab yang ditulis secara sistematis. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang meliputi pengertian tabarruk, hadis-hadis tabarruk dan bentuk-bentuk tabarruk dan pandangan ulama tentang berkah dan tabarruk.

Bab III berisi tentang Sejarah, profil Pondok Pesantren An-Nashuha Cirebon serta peran pondok terhadap masyarakat.

Bab IV berisi tentang analisis data tentang kegiatan *ngalap* berkah Kiai di kalangan santri An-Nashuha Cirebon, living hadis pemahaman santri tentang hadis tabarruk, tindakan atau aktivitas santri dalam mewujudkan konsep berkah melalui Kiai.

Bab V berisi penutup, kesimpulan, saran, dan lampiran-lampiran

